

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS
MELALUI PENERAPAN MODEL PAKEM PADA SISWA KELAS III
SD NEGERI UJONG LEUBAT**

Hamdiah¹ dan Musdiani²

Abstrak

Studi tentang Peningkatan Hasil Belajar siswa pada pelajaran IPS melalui Pendekatan model PAKEM ini, ingin membawa siswa dalam pembelajaran yang nyata sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik daerah sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. PTK ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Prosedur pelaksanaannya mengacu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dimana pada satu siklusnya terdiri atas empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dengan subjek penelitian siswa siswi kelas III SD Negeri Ujong Leubat Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi dengan guru kelas III dilanjutkan dengan diadakan kalaborasi antara pengamat dan peneliti dalam penyusunan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil akhir penelitian ini adalah peristiwa belajar sebagai suatu proses interaktif yang menunjukkan proses pembelajaran siswa dengan pendekatan model PAKEM dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, Siswa lebih kreatif memanfaatkan sumber belajar dalam konteksnya. Hasil pembelajaran siswa yang dilaksanakan dua siklus terdiri 32 siswa dianggap sudah menguasai kompetensi dasar pembelajaran IPS karena telah memperoleh nilai diatas 65, secara presentase terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari 50,00% menjadi 90,63%. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan mendapatkan perubahan cara belajarpada siswa dengan memanfaatkan lingkungan nyata sebagai sumber belajarnya. karena dengan membawa siswa dalam dunia nyata pembelajaran lebih bermakna, sesuai dengan prinsip model PAKEM. Sedangkan mamfaat yang di peroleh dari Penelitian tindakan Kelas ini adalah menambah kontribusi ilmiah dibidang ilmu pendidikan, khususya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Metode yang penulis gunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah pendekatan model PAKEM. Akhirnya penulis mendapat kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan belajar siswa dalam proses belajar mata pelajaran IPS melalui pendekatan model PAKEM dapat memberi makna bagi siswa dalam kehidupannya.

Kata Kunci: *Hasil belajar, Pembelajaran IPS, Model PAKEM*

¹ Hamdiah, Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Musdiani, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: musdiani@stkipgetsempena.ac.id

A. Pendahuluan

Dalam mencapai tujuan sesuai yang diamanatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah banyaknya latihan. Latihan yang terus menerus secara tidak langsung akan melatih kemampuan siswa dalam memahami suatu pengetahuan.

Pada premis tersebut pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada mulanya secara lisan, maka bila seorang guru menggali kemampuan siswa untuk berbicara untuk menceritakan atau menjelaskan sesuatu, hal tersebut sesuai dengan premis teori pengulangan atau latihan terus – menerus.

Latihan yang terus-menerus kadang-kadang sangat membosankan dan melelahkan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut motivasi belajar harus selalu dihidupkan oleh guru agar pembelajaran IPS tidak membosankan dan target kurikulum dapat dicapai.

Di dalam diri seseorang ada dua motivasi yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi bawaan tidak dipelajari. Motivasi ini timbul akibat proses kimiawi fisiologik yang terdapat pada setiap orang. Motivasi sekunder adalah motivasi yang diperoleh dari belajar melalui pengalaman.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar.

- b. Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

- c. Mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman atau kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa.

- d. Mengembangkan cita-cita atau aspirasi siswa.

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran perlu digunakan metode yang sesuai dengan aspek yang menjadi bahasan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menggali kemampuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah metode kerja kelompok. Menurut Prasetyo (2003) metode kerja kelompok adalah suatu metode dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Menurut R.L. Gilstrap dan WR Martin (Prasetyo 2003) kerja kelompok sebagai kegiatan kelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil yang diorganisir untuk kepentingan belajar.

Menurut Rogers (Wahyudi , 2004) keterlibatan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, bahwa belajar harus memiliki makna bagi peserta didik. Pengorganisasian bahan dan ide baru harus dalam kerangka memberi makna kepada peserta didik. Di lain pihak belajar yang optimal akan terjadi manakala peserta didik berpartisipasi penuh serta memiliki tanggung jawab dalam bekerja.

Menurut T. Raka Joni (Ngatmini, 2005) strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru mengajar di dalam

perwujudan proses belajar mengajar. Dengan demikian strategi pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dipilih guru yang memberi kemudahan siswa untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan efektif.

Guru yang sudah mengenal, mengetahui, menghayati, dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbahasa lisan memiliki rasa percaya diri yang kuat sehingga kerjanya di dalam kelas lebih meyakinkan. Guru seperti ini akan mampu membangun suasana belajar yang baik dan dapat memusatkan perhatian siswa pada materi pelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai siswa lebih bermakna dan optimal.

Menurut Edi Sugito (1998) strategi yang digunakan guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
- c. Mengembangkan kreativitas siswa secara individual maupun kelompok.
- d. Memudahkan siswa memahami materi pelajaran.
- e. Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- f. Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakan peralatan yang rumit.
- g. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Dasar IPS

Rumusan tentang pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah banyak dikemukakan oleh para ahli Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies*. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dikenal dengan *social studies*. Jadi, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan *social studies*. Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan, materi, dan penanganan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan sesuai dengan tujuan nasional dan aspirasi masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan pada realitas, gejala, dan problem sosial yang menjadi kajian IPS yang tidak sama dengan negara-negara lain. Setiap negara memiliki perkembangan dan model pengembangan *social studies* yang berbeda.

Menurut Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah

“perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu

politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.”

Sedangkan Nu'man Soemantri menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

Menurut Nasution mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah *human relationship* hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh

pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Kajian tentang masyarakat dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Dengan bertolak dari uraian di depan, kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi. Oleh karena itu, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus sungguh-sungguh

memahami apa dan bagaimana bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan kurikuler Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- a. membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat;
- b. membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
- c. membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian
- d. membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan
- e. membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

3. Metode PAKEM

Belajar itu menyenangkan. Tapi, siapa yang menjadi stakeholder dalam proses pembelajaran yang menyenangkan itu? Jawabannya adalah siswa. Siswa harus menjadi arsitek dalam proses belajar mereka sendiri. Kita semua setuju bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan dambaan dari setiap peserta didik. Karena proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi siswa guna menghasilkan produk belajar yang berkualitas.

Untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama. Seorang guru harus mengetahui secara pasti mengapa seorang siswa memiliki berbagai macam motif dalam belajar. Ada empat katagori yang perlu diketahui oleh

seorang guru yang baik terkait dengan motivasi “mengapa siswa belajar”, yaitu (1) motivasi intrinsik (siswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan), (2) motivasi instrumental (siswa belajar karena akan menerima konsekuensi: reward atau punishment), (3) motivasi sosial (siswa belajar karena ide dan gagasannya ingin dihargai), dan (4) motivasi prestasi (siswa belajar karena ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya).

Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Fokus pembelajarannya adalah pada ‘mempelajari cara belajar’ (learning how to learn) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran. Sedangkan pendekatan, strategi dan metoda pembelajarannya adalah mengacu pada konsep konstruktivisme yang mendorong dan menghargai usaha belajar siswa dengan proses enquiry & discovery learning.

Dengan pembelajaran konstruktivisme memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis masalah. Siswa sebagai stakeholder terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan skenario pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan berusaha memberdayakan seluruh potensi akademik dan strategi yang mereka miliki

untuk menyelesaikan masalah secara individu/kelompok. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada masalah dan tantangan akan menghasilkan sikap mental profesional, yang disebut *researchmindedness* dalam pola pikir siswa, sehingga kegiatan pembelajaran selalu menantang dan menyenangkan.

PAKEM yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. Pertama, proses Interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb). Kedua, proses Komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi role-play). Ketiga, proses Refleksi, (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan). Keempat, proses Eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara).

Pelaksanaan Pakem harus memperhatikan bakat, minat dan modalitas belajar siswa, dan bukan semata potensi akademiknya. Dalam pendekatan pembelajaran Quantum (Quantum Learning) ada tiga macam modalitas siswa, yaitu modalitas visual, auditorial dan kinestetik. Dengan modalitas visual dimaksudkan bahwa

kekuatan belajar siswa terletak pada indera 'mata' (membaca teks, grafik atau dengan melihat suatu peristiwa), kekuatan auditorial terletak pada indera 'pendengaran' (mendengar dan menyimak penjelasan atau cerita), dan kekuatan kinestetik terletak pada 'perabaan' (seperti menunjuk, menyentuh atau melakukan). Jadi, dengan memahami kecenderungan potensi modalitas siswa tersebut, maka seorang guru harus mampu merancang media, metoda/atau materi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kecenderungan potensi atau modalitas belajar siswa.

Selanjutnya bentuk-bentuk pertanyaan yang dapat menggugah terjadinya "pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan" (Pakem), bisa diterapkan antara lain dalam salah satu kegiatan belajar kelompok (studi kasus). Menurut Wassermen (1994), pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pemikiran yang dalam untuk sebuah solusi atau yang bersifat mengundang, bukan instruksi atau memerintah.

Misalnya dengan menggunakan kata kerja: menggambarkan, membandingkan, menjelaskan, menguraikan atau dengan menggunakan kata-kata: apa, mengapa atau bagaimana dalam kalimat bertanya. Berikut adalah beberapa contoh bentuk pertanyaan yang bisa memberikan respon kreatif terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Para siswa bisa juga diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang nampaknya sesuai dengan semua skenario. Proses pembelajaran akan berlangsung seperti

yang diharapkan dalam pelaksanaan konsep Pakem jika peran para guru dalam berinteraksi dengan siswanya selalu memberikan motivasi, dan memfasilitasinya tanpa mendominasi, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, membantu dan mengarahkan siswanya untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui proses pembelajaran yang terencana. Perlu dicatat bahwa tugas dan tanggung jawab utama para guru dalam paradigma baru pendidikan "bukan membuat siswa belajar" tetapi "membuat siswa mau belajar", dan juga "bukan mengajarkan mata pelajaran" tetapi "mengajarkan cara bagaimana mempelajari mata pelajaran". Prinsip pembelajaran yang perlu dilakukan: "Jangan meminta siswa Anda hanya untuk mendengarkan, karena mereka akan lupa. Jangan membuat siswa Anda memperhatikan saja, karena mereka hanya bisa mengingat. Tetapi yakinkan siswa Anda untuk melakukannya, pasti mereka akan mengerti".

4. Peran Guru Dalam Pembelajaran PAKEM

Agar pelaksanaan Pakem berjalan sebagaimana diharapkan, John B. Biggs and Ross Telfer, dalam bukunya "The Process of Learning", 1987, edisi kedua, menyebutkan paling tidak ada 12 aspek dari sebuah pembelajaran kreatif, yang harus dipahami dan dilakukan oleh seorang guru yang baik dalam proses pembelajaran terhadap siswa:

- 1) Memahami potensi siswa yang tersembunyi dan mendorongnya untuk berkembang sesuai dengan

- kecenderungan bakat dan minat mereka,
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan bantuan jika mereka membutuhkan,
 - 3) Menghargai potensi siswa yang lemah/lamban dan memperlihatkan entuisme terhadap ide serta gagasan mereka,
 - 4) Mendorong siswa untuk terus maju mencapai sukses dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas prestasi mereka,
 - 5) Mengakui pekerjaan siswa dalam satu bidang untuk memberikan semangat pada pekerjaan lain berikutnya.
 - 6) Menggunakan kemampuan fantasi dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan dengan realitas dan kehidupan nyata.
 - 7) Memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, bakat dan minat serta modalitas gaya belajar individu siswa,
 - 8) Mendorong dan menghargai keterlibatan individu siswa secara penuh dalam proyek-proyek pembelajaran mandiri,
 - 9) Menyatakan kepada para siswa bahwa guru-guru merupakan mitra mereka dan perannya sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa.
 - 10) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas dari tekanan dan

intimidasi dalam usaha meyakinkan minat belajar siswa,

- 11) Mendorong terjadinya proses pembelajaran interaktif, kolaboratif, inkuiri dan diskaveri agar terbentuk budaya belajar yang bermakna (meaningful learning) pada siswa.

Memberikan tes/ujian yang bisa mendorong terjadinya umpan balik dan semangat/gairah pada siswa untuk ingin mempelajari materi lebih dalam.

5. Alasan Penerapan PAKEM

Untuk murid-murid SD, guru membimbing penuh langkah demi langkah menuju kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan, dan guru memegang peranan penting dalam metode pembelajaran PAKEM, karena itu dianjurkan agar guru mengajukan pertanyaan yang meminta murid berfikir tingkat tinggi.

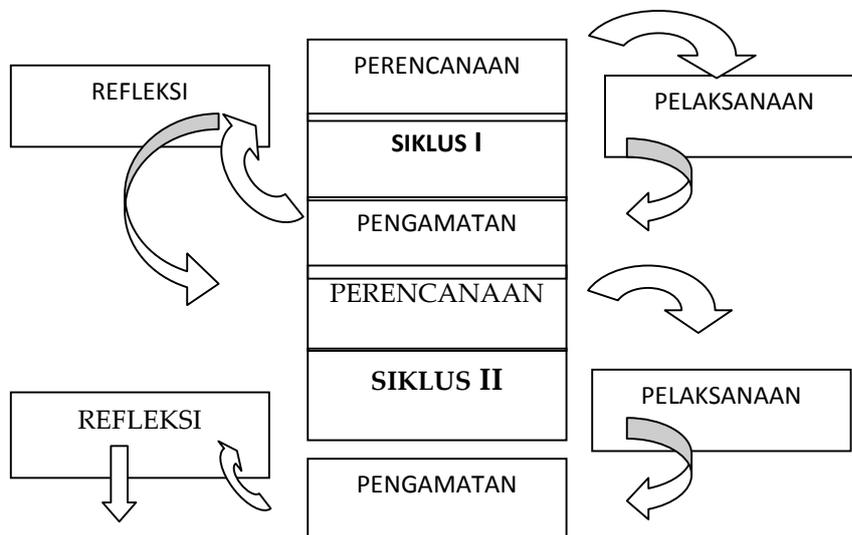
Dalam penerapan metode pembelajaran PAKEM pada pembelajaran IPS dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, dan setiap cara mempunyai lima karakteristik yaitu: 1) . Situasi yang menyediakan stimulus 2) . Masalah yang akan dicari pemecahannya 3) . Perumusan masalah 4) . Pencarian pemecahan masalah 5) . Kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil penyelidikan

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas yang sering disebut "*classroom action research*" adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga prestasi belajar siswa meningkat dan mencapai tujuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan model desain model PTK *Kemmis S. and Mc. Taggart* yang melalui beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran dimana sesudah langkah keempat, lalu kembali lagi kelangkah pertama dan seterusnya sampai tujuan dapat tercapai. Seperti tergambar dibawah ini.



Alur penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti yang merupakan guru di kelas III melakukan open kelas dan mengamati jalannya proses pembelajaran tanpa menggunakan model PAKEM. Hasil pengamatan tersebut dilakukan kolaborasi dengan teman-teman tim peneliti, sehingga peneliti akan memperoleh data awal tentang kondisi belajar siswa di kelas III pada saat pelajaran IPS. Data kondisi awal ini yang menjadi dasar bagi peneliti untuk membuat rencana tindakan pada siklus pertama. Kemudian peneliti membuat rencana

pembelajaran pembelajaran yang sesuai dengan model PAKEM

2. Tahap Perencanaan

Berdasarkan pengalaman dan proses pengamatan sehari-hari dan refleksi dari proses belajar mengajar, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan kemudian direncanakan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, ditetapkan langkah-langkah perencanaan tindakan sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama observer melakukan kolaborasi untuk

menentukan langkah- langkah yang harus dilaksanakan dalam penelitian ini.

- 2) Peneliti merencanakan skenario pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Adapun skenario pembelajaran sebagai berikut:
 - a) Menyiapkan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator dan tujuan yang akan dicapai.
 - b) Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai.
 - c) Perencanaan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan format penilaian yang sudah ditentukan.
 - d) Merancang LKS yang akan digunakan saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - e) Menyiapkan alat/media pembelajaran yang diperlukan saat berlangsungnya pembelajaran.
 - f) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian.
 - g) Menyiapkan format penilaian hasil belajar.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini berupa hasil non tes berupa

pengamatan atau observasi, catatan lapangan, bukti dokumen dan hasil penilaian ulangan harian sebagai hasil tes.

1. Hasil Penelitian Tes Awal

Dari instrumen penilaian latihan pada awal observasi yang penulis amati pada proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru kelas ditemukan bahwa:

1.1 Hasil Non Tes Awal

Hasil pengamatan menunjukkan hampir semua siswa tidak berminat mengikuti kegiatan belajar mengajar karena masih ada anak yang mengobrol atau bercerita tanpa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru, sehingga pembelajaran IPS dikelas tidak efektif dan efisien atau semua siswa hampir tidak aktif untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

1.2 Hasil Penilaian Ulangan Harian Tes Awal

Dari hasil tes awal 32 siswa Kelas III SD Negeri Ujong Leubat tahun pelajaran 2012/2013 terdapat 26 siswa atau 81,25% belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu masih ada siswa yang nilainya dibawah 65, berarti ini belum mencapai kompetensi dasar pembelajaran IPS, sedangkan yang sudah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh 65 sebanyak 6 siswa atau 18,75%.

2 Hasil Penelitian Siklus I

Setelah siswa mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran PAKEM, diperoleh dari hasil pengamatan, catatan lapangan, bukti dokumen dan hasil ulangan harian sebagai berikut:

2.1 Hasil NonTes Siklus I

Adapun hasil pengamatan pada siklus I hampir semua siswa menunjukkan interaksi positif antara guru dan siswa. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dimana bila guru mengajukan pertanyaan maka siswa aktif menjawab, siswa dengan mudah menyerap materi pelajaran, suasana belajar lebih hidup dan tidak membosankan.

Kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran PAKEM dapat memacu siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru, selain itu dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, sehingga terlihat adanya perubahan yang positif bahwa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran PAKEM lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran IPS di Negeri Ujong Leubat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

2.2 Hasil Penilaian Ulangan Harian Siklus I

Dari hasil tes siklus I tergambar bahwa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas hasil belajarnya berjumlah 16 siswa atau 50,00%. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 65 keatas adalah sebanyak 16 siswa atau 50,00%. Dengan demikian ditinjau dari sudut ketuntasan belajar belum terjadi peningkatan hasil seperti yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai minimal 65. Oleh karena itu maka

peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I.

3 Hasil Penelitian Siklus II

Setelah siswa mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran PAKEM, maka dapat dilihat dari perolehan hasil pengamatan, catatan lapangan, bukti dokumen dan hasil ulangan harian adalah sebagai berikut:

3.1 Hasil Non-Tes Siklus II

3.1.1 Hasil Pengamatan

Hasil penelitian siklus II ini dapat dilihat dari instrumen pengamatan atau observasi berupa ceklis yang diisi oleh pengamat, aktifitas siswa yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan kegiatan pada siklus I. Hasil pengamatan penelitian siklus II tersebut bahwa penggunaan metode pembelajaran PAKEM terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa karena siswa dapat menemukan sendiri melalui pengalaman belajarnya, maka hasil belajarnya lebih bermakna, sehingga siswa termotivasi menggali pengalaman-pengalaman baru untuk belajar baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

4. Hasil Penilaian Siklus II

Dari hasil tes siklus II tergambar bahwa sebanyak 29 siswa sudah mencapai ketuntasan minimal dari 50,00% pada siklus I menjadi 90,63% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAKEM

dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

E. Simpulan

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dapat meningkatkan hasil belajar pada diri siswa. Sehingga guru sebagai fasilitator harus dapat menjadikan proses belajar lebih hidup suasananya dan tidak membosankan dalam belajar. Maka dari itu guru harus mampu menggunakan pendekatan atau metode serta model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa, sesuai dengan konteks siswa dan konteks lingkungannya. Agar dalam kehidupannya lebih bermakna, karena apa yang telah dipelajarinya merupakan suatu proses pengalaman yang sangat berguna bagi kehidupan siswa .

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAKEM terbukti efektif dan efisien dalam meningkatkan pembelajaran IPS. Keefektifan pembelajaran ditandai dengan proses belajar

mengajar yang dilakukan guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, selain itu dengan menggunakan metode pembelajaran PAKEM dalam kegiatan belajar mengajar dapat melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga aktifitas dan hasil belajar siswa meningkat serta bermakna kehidupan siswa kelak.

Keefektifan dalam penggunaan pendekatan kontekstual dengan metode pembelajaran PAKEM ditunjukkan dengan adanya peningkatan terjadi pada siswa yaitu siswa yang sebanyak 32 orang dianggap sudah menguasai kompetensi dasar pada pembelajaran IPS, karena secara persentase terjadi peningkatan dalam ketuntasan belajar dari 50,00% menjadi 90,63% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAKEM sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPS.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis Wahab, Abdul. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dahar Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Sрни. M. 2000. *Pendidikan Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurikulum 2004. *Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. 2003. Jakarta: School Development Project).
- Mulyani, Sumantri, 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Muslich, Mansur. 2007. *Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, Paul. 2001. *Filsafat Konstruktifisme Dalam Pendidikan*. Kanisius Yogyakarta. KTSP Pembelajaran.
- Sagala Saiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto et.al. 2004. Sains: Klaten: Sahabat.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Tiori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.